BAB III

PENDAPAT IMAM AHMAD BIN HANBAL

TENTANG WAKAF TANPA IKRAR WAKAF

A. BIOGRAFI IMAM AHMAD BIN HANBAL

Di dalam dunia Islam ada beberapa madzhab yang termasyhur sampai sekarang, yaitu Madzhab Hanafi, Madzhab Maliki, Madzhab Syafi'i dan Madzhab Hanbali. Sedangkan yang ingin penulis bahas adalah pendiri Madzhab Hanbali.

Madzhab Hanbali didirikan oleh Ahmad bin Hanbal. Nama lengkap Imam besar ini ialah Ahmad bin Hanbal bin Hilal bin Anas bin Idris bin Abdullah bin Hayan bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Dzahal Tsa'labah bin Akabah bin Sha'hab bin Ali bin Bakar bin Rabi'ah bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.¹

Nasab silsilah beliau bertemu dan bersambung dengan silsilah Nabi Muhammad SAW sampai di Nizar, karena yang menurunkan Nabi ialah Mudhar bin Nizar, datuk Nabi kita yang kedelapan belas.

¹ Munawar Khalil, Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab, (Jakarta : Bulan Bintang,1983), hal 251

Sedangkan dari pihak ibu, beliau juga merupakan keturunan bangsawan Syaibaniyah dari golongan terkemuka bani Amir. Yaitu Syarifah binti Maimunah binti Abdul Malik bin Sawadah binti Hindun as-Syaibani.²

Dengan begitu jelaslah bahwa nasab dan silsilah orang yang menurunkan Imam Hanbali, baik dari ayahandanya maupun dari ibundanya, adalah dari golongan bangsa Arab yang bertemu dan bersambung dengan nasab silsilah orang yang menurunkan Nabi Muhammad SAW.

Ahmad dilahirkan di Baghdad Irak tahun 164 H/ 780 M bulan Rabi'ul awal pada masa pemerintahan Islam di tangan baginda Muhammad Al-Mahdy (dari bani Abbas yang ke III), yang pusat kekuasaannya ada di kota Baghdad. Jadi, beliau dilahirkan di pusat ibu Kota pemerintahan bani Abbasiyah. Ayahnya menjabat sebagai Wali Kota Sarkhas dan pendukung pemerintahan Abbasiyah.³

Sejak kecil, al Imam al Fikih al Muhaddits ini sudah kelihatan cerdas. Ia mulai belajar Hadits sejak usia 16 tahun. Imam Ahmad beristeri sesudah berusia 40 tahun dan beliau mempunyai beberapa putera yang di antaranya ada yang bernama Abdullah, maka beliau dikenal dan disebut oleh banyak orang dengan Abu Abdullah.

Imam Ahmad bin Hanbal adalah seorang yang terkenal dengan wara'nya. Hal itu dapat diketahui dari sebuah contoh. Pada suatu hari khalifah al-Ma'mun meminta agar Imam Syafi'i untuk memilihkan seorang ahli fikih untuk diangkat menjadi qadhi di Yaman. Oleh Imam Syafi'i dipilihlah Imam Ahmad bin Hanbal

² M. Ali Hasan, Perbandingan Madzhab, ed. 1, cet. ke-4, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 221-222

³Husein Muhammad, Pakar-Pakar Fikih Sepanjang Sejarah, (Yogyakarta : LKPSM, 2001), hal 105

untuk memangku jabatan tersebut akan tetapi Imam Ahmad menolaknya bahkan mengancam jika Imam Syafi'i memaksa terus maka Imam Ahmad bin Hanbal akan mengahiri hidupnya.⁴

Kemudian setelah beliau menjadi seorang alim besar dan terkenal, juga sebagai mujtahid yang benar-benar menumpahkan segenap kekuatannya dan guna menyelidiki hukum-hukum dalam keagamaan, lalu buah usaha beliau diterima dan diturut oleh orang lain dalam lingkungan kaum Muslimin, maka buah usaha, dan ijtihad beliau sangat berharga itu dikenal dengan sebutan "Madzhab Imam Hanbali". Nama "Hanbali" ini diambil dari kata "Hanbal", yaitu nama bagi datuk beliau sendiri. Sebabnya, karena dari sejak kecil beliau dikenal orang dengan nama Ahmad bin Hanbal.

Perjalanan menuntut ilmu beliau dimulai sejak tahun 183 H, ia berangkat ke Kufah. Tahun 1086 H ke Basrah, kemudian ke Makkah tahun 197 H. Negara-negara dan kota-kota lain yang pernah disinggahinya adalah Syam (Siria), Yaman, Maroko, Aljazair, Persia, Khurasan dan lain-lain. Semuanya dilakukan dalam rangka menuntut ilmu. Guru-gurunya antara lain : Sufyan bin Uyaynah, Ibrahim bin Sa'ad, Yahya bin Sa'aid al-Qattan, Husyaim bin Basyir, Mu'tamar bin Sulaiman, Ismail bin Aliyah, Waqi bin al-Jarrah, Abdul al-Rachman al Mahdi dan Imam al-Syafi'i. Guru yang disebut terakhir inilah yang berperan besar dalam pembentukan keilmuan Ahmad bin Hanbal.⁵

⁴Hamid al-Husaini, Riwayat Sembilan Imam Fikih, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2000), hal. 452

⁵ Husein Muhammad, Pakar-Pakar Fikih Sepanjang Sejarah, hal 105

Ia selalu mengikuti kuliah-kuliah al-Syafi'i dalam kajian fikih dan ushul fikih sejak tahun 197, baik waktu al-Syafi'i di Baghdad maupun dalam perjalanannya.

Dalam mempelajari Hadits, Imam Ahmad bin Hanbal memiliki metode tersendiri, yaitu : Imam Ahmad menulis segala Hadits yang didengar, tidak hanya dihafal saja. Apabila disampaikan kepada orang lain maka catatan tersebut dipergunakannya untuk menghindari kelupaan.

Ilmu yang dijadikan sebagai pelajaran pokok adalah Hadits, fatwa-fatwa sahabat dan hasil ijtihad mereka.⁶

Ketika aliran Mu'tazilah menguasai pemerintahan Ma'mun bin Haru al-Rasyid, tahun 198 H, para pengikut aliran ini mengajukan tuntutan kepada pemerintah agar memaksa para pengikut Ahlussunah menerima ideologi mereka. Pada waktu itu kepemimpinan Mu'tazilah Baghdad dipegang oleh Qadi al Qudah Ahmad bin Daud. Mu'tazilah dijadikan sebagai madzhab negara, bahkan ajarannya dijadikan alat untuk melakukan mihnah (sejenis litsus). Karena persamaan ideologi, tokoh ini sangat dekat dengan Khalifah Ma'mun. Ahmad bin Daud mendesak Ma'mun agar ajaran Mu'tazilah tentang kemakhlukan al-Qur'an (khalq al-Qur'an) dapat dipaksakan kepada seluruh rakyatnya. Kebijakan ini mendapat reaksi keras dari para ahli fikih aliran Ahlussunnah.⁷

Ahmad bin Hanbal adalah ulama ahli Hadits dan Fikih yang sudah dikenal masyarakat. Pandangannya berpengaruh di masyarakat. Karena itu, ia pun terkena mihnah tentang kemakhlukan al-Qur'an; apakah al-Qur'an itu makhluk

⁶ Hasbi Asy-Syidiqi, Pokok-pokok Pegangan Imam-imam Madzhab dalam Membina Hukum Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, cet. ke-1 tt). hal. 269

⁷ Husein Muhammad, Pakar-Pakar Fikih Sepanjang Sejarah, hal 105-106

atau qadim. Menurut Mu'tazilah, al-Qur'an itu makhluk, karena itu, ia baru, tidak qadim. Sedangkan selain Mu'tazilah (yang kemudian menjelma menjadi aliran Asy'ariyah dan Salafiah) berpendapat bahwa al-Qur'an adalah qadim bukan makhluk.

Ketika ditanya tentang khalq al-Qur'an, Ahmad bin Hanbal tidak menjawabnya. Akhirnya, ia dipenjarakan pada akhir bulan Ramadhan tahun 220 H. Dia tinggal di penjara selama Mu'tashim masih hidup. Setelah meninggal dunia, Mu'tashim digantikan oleh al Watsiq. Pada zaman kekuasaan al Watsiq, Imam Ahmad bin Hanbal dikeluarkan dari penjara, ia hanya dikenai tahanan rumah (sejenis dicekal).⁸Kemudian al Watsiq diganti oleh al Mutawakil, khalifah yang sangat menghormati Ahmad bin Hanbal. Al Mutawakil pula yang menghapus mihnah.

Ulama sepakat bahwa Ahmad bin Hanbal adalah ahli Hadits, tetapi mereka berbeda pendapat tentang kedudukannya sebagai imam fikih. Ibnu Jarir al-Thabari tidak memasukkan Ahmad bin Hanbal sebagai imam fikih. Ibnu Jarir berkata "Ahmad bin Hanbal sebagai imam fikih". Begitu juga Ibnu Qutaibah dalam kitab al Ma'arif dan al-Maqdisi mengelompokkannya sebagai ahli Hadits, bukan ahli fikih.⁹

Imam Syafi'i mengatakan: "Ketika keluar dari Baghdad, aku tidak meninggalkan di sana orang yang paling ahli tentang fikih, yang paling saleh, paling sederhana dan paling pandai, kecuali Ahmad bin Hanbal. Sementara Ibnu

⁸ Jaih Mubarak, Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 116

⁹ Ibid, hal 117

Madini mengatakan: “Allah SWT telah menguatkan Islam, melalui dua orang; Abu Bakar pada masa pemberontakan kaum murtad, dan Ahmad bin Hanbal pada zaman mihnah”. Sewaktu mendengar Ahmad bin Hanbal disiksa, Bisyr bin al-Hars ditanya orang: “Bagaimana jika anda tampil dan berbicara seperti Ahmad?” Ia menjawab: “Aku pasti tidak akan mampu Ahmad itu seperti para Nabi”.¹⁰

Konon, pada waktu Ahmad mendapat tekanan dan penyiksaan berat, Abu Bakar al Marwazi pernah menyampaikan nasehatnya. “Ahmad, mereka memukuli anda, padahal Allah berfirman: “Janganlah kamu binasakan dirimu sendiri”. Mendengar ucapan itu Ahmad langsung berdiri dan berkata “Marwazi, silahkan anda keluar dari sini, dan lihatlah di luar”. Marwazi pun keluar. “Begitu aku keluar”, kata Marwazi, “Aku melihat banyak orang di serambi istana Khalifah. Mereka membawa kertas dan pena. Aku tanyakan: “Untuk apa semua ini?” Mereka menjawab: “Kami menunggu dan akan menulis apa yang dikatakan Ahmad”. Kemudian Marwazi kembali lagi menemui Ahmad sambil menceritakan apa yang terjadi. Ahmad mengatakan: “Marwazi, apakah aku menyesatkan mereka? Aku yakin tidak. Biarlah aku mati, asal tidak menyesatkan orang-orang itu”. Marwazi akhirnya hanya bergumam: “Ia memang laki-laki yang mengorbankan dirinya karena Allah”.

Semua komentar mengenai Ahmad bin Hanbal di atas telah membuat nama dan kedudukannya semakin tinggi. Apalagi kita lihat bahwa mereka yang memberi komentar tersebut bukanlah orang-orang yang mempunyai kepentingan

¹⁰ Husaein Muhammad, Pakar-Pakar Fikih Sepanjang Sejarah, hal. 107

apapun dan tidak pula karena takut. Ucapan-ucapan itu meluncur dari lubuk hati yang tulus dan karena Allah.

Ahmad bin Hanbal dikenal luas sebagai pembela Hadits Nabi yang sangat gigih. Hal ini dapat dilihat dari cara-cara yang digunakannya dalam memutuskan hukum. Ia tidak suka menggunakan akal, kecuali dalam keadaan sangat terpaksa atau sangat perlu dan sebatas tidak ditemukan Hadits yang menjelaskannya.

Selanjutnya apabila di antara dalil-dalil tadi saling bertentangan, maka Ahmad bin Hanbal akan mengambil jalan *tawaqquf* (dead lock), yakni tidak mengambil keputusan apapun. Bahkan ia sendiri termasuk orang yang sangat tidak suka bahkan melarang memberikan fatwa dalam hal-hal yang tidak pernah ada dasar dari generasi salaf.

Ahmad bin Hanbal memiliki gagasan, murid dan pengikut yang meneruskan dan melestarikan gagasannya. Gagasan Ahmad bin Hanbal dilestarikan dengan ditulis dalam kitab-kitab. Berbagai pikiran, fatwa maupun pendapat Ahmad bin Hanbal dikumpulkan dengan baik oleh muridnya. Di antara kumpulan fatwa Ahmad bin Hanbal antara lain ditulis dalam buku yang diberi judul *Musnad*. Buku ini memuat 30.000 Hadits Nabi SAW. Mengenai karya ini, Ahmad mengatakan kepada anaknya: “peliharalah kitab ini baik-baik, kelak ia akan menjadi panduan orang”.¹¹

Menurut Hanbal bin Ishaq, kitab ini dia tulis bersama-sama Saleh dan Abdullah. Setelah itu Ahmad bin Hanbal membacakannya kepada kami bertiga dan tidak ada orang lain. Ahmad ketika itu mengatakan: “Isi kitab ini aku pilih

¹¹ Ibid, hal. 109

dari 75.000 Hadits. Apabila ada perbedaan pendapat di kalangan kaum muslimin, mereka diharapkan kembali kepada kitab ini, lalu mereka ambil. Di luar itu tidak dapat dijadikan hujjah (argumen). Abdullah sendiri mengumpulkan Hadits-Hadits tersebut pada waktu masih kuliah kepada ayahnya. Kitab Musnad ini telah dicetak sejak tahun 1311 H di Kairo dalam 6 Jilid. Di antara rujukan fikih Hanabillah adalah sebagai berikut:

1. Mukhtasar al-Khurqi karya Abu al-Qashim Umar ibn al-Husain al-Khurqi (w. 334 H)
2. Al-Mughni Syarh ala Mukhtasar al-Khurqi karya Ibnu Qudamah (w.620 H)
3. Majmu' Fatawa Ibn Taimiyah karya al-Din Ahmad ibn Taimiah (w.728 H)
4. Ghayat al-Munthaha fi al-Jam bain al-Iqna' wa al Muntaha karya Mar'i bin Yusuf al-Hanbali (w.1032 H)
5. Al-Jami' al-Kabir karya Ahmad bin Muhammad bin Harun atau Abu Bakar al-Khallal.¹²

Ahmad bin Hanbal wafat tahun 241 H/855 M. Jasadnya dikubur di pemakaman Bab Harb. Harb yang nama sebenarnya Harb bin Abdullah adalah salah seorang sahabat Abu Ja'far al Mansur. Makam yang sampai saat ini masih dikunjungi para peziarah ini sekarang dikenal dengan nama Al Harbiyah. Masyarakat yang ikut mengantar jenazah Imam besar itu diperkirakan mencapai 800.000-an, satu jumlah yang cukup besar ketika itu. Ini memperlihatkan betapa Ahmad bin Hanbal sangat dicintai masyarakatnya.

¹² Jaih Mubarak, Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam, hal. 122

B. METODE ISTINBATH HUKUM YANG DIGUNAKAN IMAM AHMAD BIN HANBAL MENGENAI WAKAF

Thaha Jabir Fayadl al ‘Ulwani (1987:98) mengatakan bahwa cara ijtihad Imam Ahmad bin Hanbal sangat dekat dengan cara ijtihad al-Syafi’i. Menurut Manna’ al Qaththan (1989:245), fikih Ahmad bin Hanbal, dilihat dari segi gurunya yang termasuk kibar al muhaditsin, adalah fikih al sunnah. Ibnu al Qayyim mengemukakan dasar-dasar yang dipakai Ahmad bin Hanbal dalam memutuskan hukum. Katanya: “Fatwa-fatwa Ahmad didasarkan atas lima hal”. Yaitu sebagai berikut:¹³

1. Nash dari al-Qur’an dan Hadits. Apabila telah ada ketentuan dalam al-Qur’an dan Hadits, ia berpendapat sesuai dengan makna yang tersurat; makna yang tersirat ia abaikan. Selama ada teks ini Ahmad pasti akan memutuskannya berdasarkan teks tersebut. Ia tidak akan mengambil dasar lain dari manapun dan dari siapapun. Karena itu dalam persoalan perempuan yang diceraikan misalnya, ia tidak memperdulikan pendapat Umar bin al-Khattab. Hal ini karena masih ada Hadits Nabi SAW dari Fatimah binti Qais. Ahmad juga tidak mendahulukan menggunakan qiyas atau Qaul Sahabi (pendapat sahabat), dan tidak juga ijma’, bahkan ia menolak kemungkinannya.
2. Apabila tidak didapatkan dalam al-Qur’an dan Hadits, ia menukil fatwa sahabat, memilih pendapat sahabat yang disepakati oleh sahabat lainnya.

¹³ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, ‘Alam al-Muwaqi’in, juz I, (Beirut : Darul Kitab al-Ilmiyyah, 1993), hal. 23

Apabila ia mengetahui ada fatwa salah seorang sahabat Nabi SAW, dan tidak ada fatwa lain yang menandinginya, ia akan mengambilnya. “Itu bukanlah *ijma*”, katanya. Fatwa sahabat didahulukan dari pada akal atau *qiyas*.

3. Apabila fatwa sahabat berbeda-beda, ia memilih salah satu pendapat yang lebih dekat kepada al-qur'an dan Hadits, dan tidak akan mencari yang lainnya. Dan apabila tidak jelas, ia akan mengatakan bahwa persoalan tersebut masih di persilihkan. Jadi dalam hal ini ia tidak mengambil kesimpulan apapun.
4. Ahmad bin Hanbal menggunakan *Hadits Mursal* dan *Dlaif* apabila tidak ada *atsar*, *qaul sahabat*, atau *ijma* yang menyalahinya. Yang dimaksud *Hadits Dlaif* menurut Ahmad, ialah yang tidak bathil atau tidak munkar atau yang di dalamnya terdapat perawi yang *muttaham*. *Hadits Dlaif* menurut Ahmad dimasukkan dalam kategori Shahih atau Hasan. Ahmad memang tidak membagi kualitas Hadits menjadi Shahih, Hasan, dan Dlaif, melainkan hanya dua saja yaitu Sahih dan Dlaif. Jika dalam hal ini tidak terdapat Hadits lain yang setingkat atau tidak ada pendapat sahabat dan tidak pula ada kesepakatan sahabat yang menentanginya, maka ia akan mendahulukannya dari pada *qiyas*.
5. Apabila *Hadits Mursal* dan *Hadits Dlaif* sebagaimana telah diisyaratkan di atas tidak didapatkan, ia menganalogikan (menggunakan *qiyas*). Dalam pandangannya, *qiyas* adalah dalil yang dipakai dalam keadaan terpaksa.

Dalam arti lain apabila tidak ada dalil lain lebih baik dari Hadits Nabi, pendapat para sahabat, *Hadits Mursal* atau *Hadits Dlaiif*.

Selain kelima hal tersebut di atas, Imam Ahmad bin Hanbal juga menggunakan dalaalah ushuliyah yang lain berupa ‘Urf. Imam Hanbal menggunakan dalaalah tersebut apabila tidak ditemukan di dalam nash al-Qur’an maupun Hadits dan fatwa dari sahabat.

‘Urf adalah apa-apa yang telah dibiasakan oleh masyarakat dan dijalankan terus menerus baik berupa perkataan maupun perbuatan.¹⁴ ‘Urf berbeda dengan ijma karena ‘urf dibentuk dari kebiasaan-kebiasaan dari orang yang berbeda-beda tingkatannya. Sedangkan ijma’ dibentuk dari persesuaian pendapat khusus dari para mujtahidin dan orang-orang umum tidak ikut dalam pembentukan ijma’ itu.

Para ulama yang menyatakan bahwa ‘urf merupakan salah satu sumber dalam istinbath hukum, menetapkan bahwa ia bisa menjadi dalil sekiranya tidak ditemukan nash dari kitab baik al-Qur’an maupun Hadits. ‘Urf terbagi menjadi dua macam, yaitu :

‘Urf yang fasid atau rusak yang tidak bisa diterima, yaitu ‘urf yang bertentangan dengan nash yang qath’iy.

‘Urf yang shahih atau baik yang bisa diterima dan dipandang sebagai salah satu sumber pokok hukum Islam.¹⁵

Untuk bisa diterima sebagai sumber hukum Islam, maka ‘urf harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

¹⁴ Mukhtar Yahya, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Islam*, (Bandung : al-Ma’arif, cet. ke-1, 1986), hal. 109

¹⁵ Saefullah Ma’shum, dkk, *Ushul Fikih*, terjemah *Ushul al-Fikih*, (Jakarta : PT Pustaka Firdaus, cet. ke-2, 1994), hal 418

Tidak ada dalil yang khusus untuk kasus tersebut baik dalam al-Qur'an maupun dalam Hadits.

Pemakaiannya tidak mengakibatkan dikesampingkannya nash syari'ah termasuk juga tidak mengakibatkan kemafsadatan, kesempitan dan kesulitan.

Telah berlaku secara umum dalam arti bukan hanya yang biasa dilakukan oleh beberapa orang saja.¹⁶

'Urf bukanlah dalil yang dapat berdiri sendiri, akan tetapi ada kaitannya dengan masalah mursalah, karena kemaslahatan yang ingin dicapai dalam masalah mursalah tidak hanya pada masa sekarang akan tetapi juga pada hal yang belum diberlakukan hukumnya. Sedangkan kemaslahatan dalam 'urf dapat berubah seiring dengan berubahnya waktu.

Sebagai sebuah contoh. Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat, bahwa semua bentuk muamalah adalah mubah kecuali yang dilarang oleh nash al-Qur'an dan Hadits Rasul, atau oleh hukum qiyas yang berdasarkan nash. Imam Ahmad bin Hanbal memfatwakan bahwa semua bentuk perjanjian wajib ditepati kecuali yang dilarang menurut dalil-dalil syariah. Semua yang dibutuhkan manusia untuk kehidupannya sehari-hari, yang bukan atas dorongan maksiat adalah tidak diharamkan. Sebab, orang yang membutuhkan sesuatu untuk kehidupannya termasuk dalam pengertian orang yang terpaksa, bukan semata-mata menuruti selera dan tidak berniat melanggar hukum syariah (berbuat melampaui batas yang telah ditentukan oleh syariah).

¹⁶ A. Jazuli, Ilmu Fikih : Penggalan, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam, (Jakarta : Kencana, cet. Ke-5, 2005), hal. 89

Menurut Imam Ahmad, keabsahan suatu perjanjian menurut syariah tidak bergantung pada bentuk atau sifat perjanjian, tetapi bergantung pada niat dan ikrar. Ada beberapa perjanjian yang dapat dipandang sah sebelum dituangkan dalam bentuk tertulis. Ada kalanya perjanjian dapat diadakan dengan mengindahkan kenyataan atau dengan mengindahkan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Misalnya, perjanjian dengan pemilik penginapan hotel, atau perjanjian dengan pemilik pemandian. Maksud pokok perjanjian dalam hal itu ialah bahwa pihak yang terkait boleh memasuki tempat-tempat tersebut, dan pemiliknya pun ridha mengizinkan atau memberi kesempatan.

Sedangkan dalam hal wakaf tanpa adanya ikrar wakaf, Imam Ahmad bin Hanbal mendasarkan pendapatnya pada ketentuan urf dan adanya dalaalah dalam hal wakaf. Hal tersebut disandarkan pada masalah serah terima jual beli yang sah dengan tanpa adanya ucapan, demikian pula hibbah dan hadiah dengan dasar hal atau kondisi tersebut, demikian pula dalam hal wakaf ini.¹⁷ Maka ia boleh menetapkan wakafnya dengan tanpa ucapan atau berjalan sebagaimana orang yang menyuguhkan makanan kepada tamunya, maka ini merupakan izin untuk memakannya, dan orang yang memuhi tempayan Dan barang siapa yang dengan air di jalanan, maka itu merupakan wakaf.membentangkan tikar bagi orang lain, maka ini merupakan izin bagi orang yang melewatinya, dan diperbolehkan untuk mengambilnya, demikian pula boleh memasuki kamar mandi dan menggunakan airnya tanpa perlu izin secara terang-terangan dengan melihat pada hal atau kondisi tersebut.

¹⁷ Ibnu Qadamah, al-Mughni, juz VI, (Beirut, Daar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), hal 192

C. PENDAPAT IMAM AHMAD BIN HANBAL TENTANG PELAKSANAAN WAKAF TANPA IKRAR WAKAF

Meskipun Imam Ahmad bin Hanbal tidak menulis kitab fikih, akan tetapi murid-murid dan penerus beliau banyak menuliskan kitab fikih yang disandarkan pada pendapat beliau. Maka sahlah kiranya jika pendapat yang tertulis dalam kitab *al-Mughni* ini juga merupakan pendapat Imam Ahmad bin Hanbal, karena pada dasarnya pendapat ini pun didasarkan pada pendapat Imam Ahmad bin Hanbal. Dan kitab tersebut juga merupakan kitab fikih standar bagi madzhab Hanbali.

Dalam hal wakaf tanpa ikrar wakaf, Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat :

Artinya : Sesungguhnya wakaf dapat terjadi dengan perbuatan yang disertai dengan tanda-tanda yang menunjukkan wakaf, misal sebuah rumah yang didirikan masjid dan mengijinkan orang lain untuk sholat didalamnya atau makam dan memberi ijin orang lain untuk menguburkan mayat didalamnya atau bejana dan memberi ijin orang lain untuk memanfaatkannya.¹⁸

Imam Ahmad mendasarkan pendapatnya tersebut pada riwayat Abu Daud dan Abu Thalib ;

¹⁸ Ibid, hal 191

artinya : *Bahwa orang mendirikan rumahnya sebagai masjid dan mengizinkan orang shalat di dalamnya, maka ia tidak boleh menarik kembali rumah tersebut. Demikian pula kuburan lalu ia mengizinkan orang untuk memakamkan disana, dan bejana maka ia tidak boleh menariknya kembali.*¹⁹

Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa wakaf dapat menjadi sah dengan perbuatan yang menunjukkan atau memberi pengertian bahwa perbuatan itu dimaksudkan sebagai wakaf.

Misalnya, seseorang menjadikan tanahnya sebagai kuburan dan ia mengizinkan orang umum dimakamkan ditempat itu, atau seseorang mendirikan bangunan untuk masjid dan ia menijinkan orang umum untuk shalat didalam masjid tersebut. Maka kuburan dan masjid tersebut sudah sah sebagai wakaf.

Imam Hanbali berpendapat bahwa sahnya wakaf adalah pada saat si wakif mengizinkan seseorang sholat didalam bangunan masjid yang ia bangun. Karena, ulama telah bersepakat bahwa masjid adalah milik Allah, bukan milik perorangan. Karena itu, tak seorang pun dapat memiliki masjid.²⁰

¹⁹ Ibid.

²⁰ Said Agil Husin al-Munawar, Hukum Islam dan Pluraritas Sosial, (Jakarta : Penamadani, 2004), hal. 151